

PROGRAM PENGEMBANGAN KURIKULUM AQIDAH AKHLAK

Safira Rona Mahmudah¹, Yazida Ichsan², Nureza Fauziyah³, Ahmat Miftakul Huda⁴
Universitas Ahmad Dahlan
safira1900031357@webmail.uad.ac.id

Abstract

This article discusses moral aqidah education which is a good medium to guide students to get good morals. In the world of education, there are always changes such as changes in the curriculum that develops. The development of the moral aqidah education curriculum does not only occur in the classroom but also in activities outside the classroom such as extracurricular activities. This article aims to find out that curriculum development programs through extracurricular activities are able to overcome the moral crisis, so that they can become Muslim human beings who develop and can improve the quality and piety of Allah SWT, and have noble character in carrying out daily life. The method used in this article uses qualitative research methods with the type of library research. The data collection technique used descriptive data analysis in the form of written data. Based on the article, it can be said that the moral crisis can be overcome through moral aqidah education by developing a curriculum, namely carrying out Islamic extracurricular activities.

Keywords: *Aqidah Akhlak, Curriculum Development, Curriculum Development Program*

Abstrak : Artikel ini membahas tentang pendidikan aqidah akhlak merupakan sebuah media yang baik untuk membimbing siswa mendapatkan akhlak yang baik. Dalam dunia pendidikan selalu mengalami perubahan seperti perubahan pada kurikulum yang berkembang. Pengembangan kurikulum pendidikan aqidah akhlak tidak hanya terjadi didalam kelas tetapi juga pada kegiatan di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bahwa program pengembangan kurikulum melalui kegiatan ekstrakurikuler mampu mengatasi krisis akhlak, sehingga dapat menjadi manusia muslim yang berkembang dan dapat meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak mulia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research). Teknik pengumpulan data menggunakan data deskriptif analisis berupa data tertulis. Berdasarkan hasil artikel dapat disimpulkan bahwa krisis akhlak dapat diatasi melalui pendidikan aqidah akhlak dengan mengembangkan kurikulum yaitu melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keislaman.

Kata Kunci: Aqidah Akhlak, Pengembangan Kurikulum, Program Pengembangan Kurikulum

PENDAHULUAN

Di masa ini banyak siswa mengalami krisis akhlak dan aqidah. Banyak siswa melakukan perilaku tidak terpuji seperti melakukan kekerasan, minum-minuman haram, melakukan zina, bullying dan sebagainya. Faktor yang menyebabkan krisis akhlak diantaranya banyak siswa yang salah dalam bergaul, dan pengaruh media masa yang merusak moral siswa, siswa yang berada pada masa perkembangan sangat mudah terpengaruh oleh budaya yang tidak baik. Faktor globalisasi, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan juga menyebabkan kemunduran akhlak pada siswa. (Ginanjari, 2017)

Faktor lain yang menyebabkan kemunduran akhlak antara lain, siswa kurang mengerti pentingnya akhlak dan aqidah dalam kehidupan. Sehingga peran pendidikan aqidah akhlak sangat dibutuhkan di masa sekarang. Pendidikan aqidah akhlak merupakan sebuah media yang baik untuk membimbing siswa mendapatkan akhlak yang baik. Pendidikan aqidah akhlak perlu dilakukan pengembangan karena dunia pendidikan bersifat dinamis. Kurikulum adalah sebuah desain yang di dalamnya terdapat isi, tujuan dan cara yang akan diaplikasikan dalam melaksanakan proses pembelajaran supaya mencapai tujuan pendidikan yang baik, sehingga kurikulum digunakan sebagai acuan utama dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk semua jenis dan jenjang pendidikan, sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai. Maka dari itu, kurikulum perlu dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman supaya kurikulum yang dipakai dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas (Sidik, 2016).

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan seluruh kegiatan Pendidikan, maka dari itu proses penyusunan kurikulum tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum dilakukan dengan cara melihat perkembangan peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, kesenian, lingkungan, serta pembangunan nasional sehingga tujuan Pendidikan nasional bisa tercapai sesuai dengan jenis dan jenjang dari Lembaga pendidikan tertentu. Di dalam Undang – Undang (UU) tentang kurikulum, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional bisa terwujud apabila dalam proses

pengembangan kurikulum menggunakan landasan standar nasional pendidikan (Syam, 2019).

Pengembangan kurikulum merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendesain dan mengatur mengenai isi, tujuan, materi dan cara yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan keadaan zaman, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan oleh lembaga pendidikan tertentu. Tujuan dilakukannya pengembangan kurikulum yaitu untuk menyempurnakan kualitas pendidikan dengan cara mempertahankan dan mengevaluasi kurikulum lama serta menambah konsep baru sehingga melahirkan sebuah inovasi baru yang lebih baik, sehingga mampu mengatasi berbagai problematika yang sedang dihadapi khususnya dalam dunia pendidikan, sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan yang lebih sempurna (Irsad, 2016).

Pengembangan kurikulum tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran tetapi dapat juga dilakukan dengan pengembangan diri yaitu dengan kegiatan ekstrakurikuler (Nasir, 2013). Setelah siswa mendapatkan materi pembelajaran selanjutnya siswa bisa mempraktikannya pada kegiatan di luar jam pelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa di luar jam pelajaran. Menurut Wahjosumidjo (2008) dalam (Dahliana, 2017) tujuan dari ekstrakurikuler adalah untuk meningkatkan pengetahuan, mengetahui hubungan antara materi pelajaran, sebagai alat untuk menyalurkan minat dan bakat. Ekstrakurikuler juga sebagai rencana untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah dan rasa nasionalis. Maka dengan ekstrakurikuler siswa diharapkan mampu mengimplementasikan materi pendidikan aqidah akhlak di lingkungan sekolah dan masyarakat. Beberapa ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan aqidah dan akhlak siswa antara lain, ekstrakurikuler keagamaan seperti Tahfidz, BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), dan Rohis (Rohani Islam).

Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa program pengembangan kurikulum melalui kegiatan ekstrakurikuler mampu mengatasi krisis akhlak. Dalam program-program pengembangan kurikulum melalui kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan siswa

yang kemudian diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, dengan memberikan pengetahuan dan pengalaman siswa tentang aqidah dan akhlak Islam. Supaya menjadi manusia muslim yang terus berusaha meningkatkan ketakwaan dan keimanannya kepada Allah Swt. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan mampu meneruskan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Pada artikel ini menggunakan sebuah metode kualitatif yang memanfaatkan sumber dari perpustakaan (*literatur research*) dalam memperoleh data. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif analisis, penelitian pada artikel ini menggunakan sumber data kepustakaan berupa buku, jurnal, dan sumber lainnya, yang kemudian dikumpulkan dari beberapa referensi terkait artikel yang akan dibahas, selanjutnya dapat menyimpulkannya dan dikembangkan sendiri. Sedangkan teknik dalam pengumpulan data menggunakan data deskriptif analisis berupa data tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam mengatasi Krisis Akhlak.

Pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terstruktur yang bertujuan guna menjadikan suasana dalam pembelajaran, siswa yang berperan secara aktif. Hal tersebut dapat melatih siswa dapat mengembangkan segala kemampuan yang dimilikinya seperti memiliki jiwa spiritual keagamaan yang kokoh, dapat mengendalikan emosi di dalam diri, memiliki akhlak yang mulia, dan memiliki kemampuan bersosialisasi. Pendidikan juga berguna untuk meningkatkan kualitas dalam berkehidupan dan akhlak manusia. (Suryawati, 2016)

Pendidikan juga memiliki definisi yang diambil dari kata didik, lalu mendapat awalan *me* menjadi kata mendidik yang artinya memelihara dan memberi sebuah latihan. Dalam proses memelihara dan memberikan latihan dibutuhkan bimbingan dan arahan perihal kepribadian dan kecerdasan dalam berpikir. Adapun definisi pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI) yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk pendewasaan diri dalam setiap individu melalui pengajaran dan pelatihan. Dalam proses belajar tidak hanya seorang guru mentransfer ilmu kepada muridnya tetapi juga adanya proses sebuah pembinaan. Pembinaan ialah aktivitas yang berdaya bertujuan untuk hasil yang lebih baik. (Haryadi & Aripin, 2015)

Dalam pendidikan juga membahas yang di dalamnya terdapat tentang aqidah dan akhlak. Aqidah merupakan sumber akhlak yang kuat. Hal tersebut dapat mewujudkan individu untuk berpegang secara kokoh terhadap norma dan nilai akhlak yang mulia. Sedangkan akhlak merupakan perilaku yang sudah tertanam dalam diri tiap individu yang dilakukan dengan sangat mudah dan tanpa paksaan dari orang lain manapun. Perbuatan yang ikhlas karena Allah SWT bukan bertujuan yang lain seperti ingin mendapat pujian dari orang lain atau mendapat sebuah imbalan dari orang lain. (Damayanti, 2017)

Aqidah dan akhlak memiliki kedudukan yang penting dalam membimbing siswa. Aqidah akhlak dijadikan petunjuk bagi manusia agar memiliki perilaku yang mulia, sehingga manusia menjauhi perbuatan tercela. Aqidah dan akhlak yang bersumber Qur'an dan Hadits digunakan sumber nilai spiritual yang dapat menciptakan generasi yang memiliki kualitas dan perilaku yang mulia. Aqidah dan akhlak menjadi satu kesatuan atau saling berkaitan satu sama lain. Akhlak yang mulia menjadi cerminan bagi karakter setiap individu, sehingga dapat mengantarkan individu kepada tingkat yang tinggi.

Pendidikan aqidah akhlak sebagai media untuk membimbing dan menciptakan kepribadian siswa yang baik. Baik dan buruknya karakter setiap individu ditentukan dari nilai akhlaknya. Dalam proses pembentukan akhlak diterapkan sejak dini guna melawan munculnya kemerosotan di masa yang akan datang. Pendidikan aqidah akhlak juga membantu dalam hal menimbulkan rasa semangat beragama yang kuat demi ketentraman hidup di dunia dan akhirat.

Namun, secara tidak sadar perilaku yang menyimpang sudah ada dimana-mana bahkan di lingkungan sekitar. Fenomena kemerosotan moral

yang terjadi di sekitar lingkungan sudah cukup jelas terlihat yaitu, tindakan menyontek di saat ujian. Perilaku tersebut tanda bahwa pendidikan yang berjalan kurang dapat menerapkan nilai yang terkandung pada aqidah dan akhlak, sehingga orang terpelajar pun melakukan perbuatan yang buruk, tidak sesuai dengan pendidikan aqidah dan akhlak. Perilaku menyontek yang dilakukan saat ujian padahal menjunjung tinggi sebuah kejujuran. Tidak lain, kejujuran merupakan salah satu nilai dalam aqidah akhlak itu sendiri. Hal tersebut menjadi alasan penerapan pendidikan aqidah akhlak itu penting, sepandai apapun yang dimiliki seseorang, jika tidak mengimbangi dengan iman yang kuat maka dapat membawa manusia kepada hal-hal yang bertolak belakang dengan pendidikan aqidah akhlak. Selain itu, tawuran atau kekerasan antar pelajar yang semakin hari semakin mengkhawatirkan menyebabkan korban luka bahkan hilangnya nyawa seseorang. Perilaku tersebut membuktikan hilangnya sebuah hati nurani anak. Tidak hanya tawuran tetapi juga minum-minuman haram, melakukan perbuatan zina, bullying yang marak terjadi di kalangan para pelajar. (Damayanti, 2017)

Kuat atau lemahnya iman pada seseorang dapat diketahui melalui akhlak setiap individu, karena perilaku tersebut merupakan aktualisasi dari iman setiap diri individu. Jika perbuatan yang dilakukan baik, maka ia memiliki imannya kuat. Jika perbuatan yang dilakukan buruk, maka dapat dikatakan sebagai orang yang sedang lemah iman. Dasar suatu pendidikan akhlak adalah memiliki aqidah yang benar. Dengan demikian, jika setiap individu memiliki aqidah yang benar maka akhlak atau perilakunya pun benar. Begitupun sebaliknya, jika seseorang memiliki aqidah salah, akhlaknya pun akan salah. Dengan memiliki akhlak yang baik, seseorang akan dapat memperkokoh aqidah dan menjalani ibadah dengan baik, maka mampu menerapkan tauhid ke dalam akhlak yang mulia. (Azty et al., 2018).

2. Konsep Pengembangan Kurikulum

Menurut Bahasa, kurikulum berasal dari Bahasa Yunani yaitu dari kata *curir* yang bermakna pelari, dan *curare* yang bermakna tempat berpacu. Menurut istilah, kurikulum berasal dari dunia olahraga yaitu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Maksud dari penjelasan tersebut yaitu

kurikulum merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh peserta didik untuk mendapatkan ijazah (Bahri, 2011). Glatthan menjelaskan bahwa kurikulum merupakan sebuah konsep yang diciptakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran di sekolah, bisa ditampilkan dalam bentuk dokumen sehingga bisa diimplementasikan di dalam kelas, dan dirancang berdasarkan jenjang Pendidikan tertentu supaya bisa dipantau oleh pihak yang berkepentingan sehingga tingkah laku peserta didik bisa berubah (Muttaqin, 2020). Kurikulum ialah sebuah desain yang di dalamnya terdapat isi, tujuan dan cara yang akan diaplikasikan sebagai acuan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar supaya mencapai tujuan Pendidikan yang sudah ditentukan (Syam, 2019).

S. Nasution menjelaskan bahwa, kurikulum adalah sebuah desain yang dirancang sebagai pendukung dalam melaksanakan proses pembelajaran pada suatu Lembaga Pendidikan. Hal – hal yang dapat mendukung keberhasilan dalam proses pelaksanaan kurikulum yaitu:

- a. Terdapat tenaga pendidik yang berkompeten
- b. Terdapat fasilitas yang memadai
- c. Terdapat staf yang mendukung
- d. Terdapat dana yang memadai (Bahri, 2011).

Kurikulum memiliki beberapa karakteristik yaitu sebagai berikut:

- a. Isi dan kegiatannya mencakup semua kegiatan yang bisa mempengaruhi pengertian, pengalaman, serta keterampilan setiap peserta didik
- b. Dalam pelaksanaannya terjadi interaksi yang terarah antara pendidik dengan peserta didik
- c. Mencakup semua bentuk kegiatan, baik secara formal maupun nonformal (Irsad, 2016).

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, fungsi kurikulum ialah sebagai program studi, konsep, hasil belajar, pengalaman belajar, dan produksi pembelajaran. Selain itu, fungsi kurikulum menurut Ali Mudhofir yaitu

Pertama, sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. *Kedua*, untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. *Ketiga*, untuk membantu seorang pendidik dalam mendesain dan melakukan proses kegiatan pembelajaran. *Keempat*, sebagai pedoman untuk mengadakan fungsi supervisi dan mengevaluasi kemajuan proses pembelajaran bagi kepala sekolah (Taufik, 2019).

Dalam proses pengembangan kurikulum, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan misalnya yaitu pemahaman dan teori kurikulum, kedudukan dan fungsi kurikulum, landasan kurikulum, dan lain – lain yang berhubungan dalam proses pengembangan kurikulum. Kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan, karena kurikulum termasuk salah satu komponen yang paling penting dalam dunia Pendidikan. Menurut Oemar Hamalik, pengembangan kurikulum merupakan konsep pembelajaran yang digunakan sebagai landasan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik bisa berubah kearah yang lebih baik. Langkah – langkah pengembangan kurikulum menurut Ella Yulaelawati yaitu merumuskan tujuan Pendidikan dan Menyusun pengalaman belajar (Taufik, 2019).

Dalam proses pengembangan kurikulum terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan. Prinsip dasar tersebut digunakan sebagai acuan dalam proses mengembangkan kurikulum supaya kurikulum yang dilaksanakan bisa sesuai dengan yang diinginkan. Kurikulum diharapkan mampu digunakan sebagai landasan dan acuan dalam mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman. Terdapat dua prinsip yang digunakan sebagai acuan dalam proses pengembangan kurikulum yaitu:

a. Prinsip Umum

Terdapat beberapa prinsip umum dalam proses pengembangan kurikulum yaitu *Pertama*, Prinsip Relevansi, kurikulum harus memiliki dua macam relevansi yaitu relevansi keluar dan relevansi di dalam kurikulum. Relevansi keluar merupakan tujuan, isi, dan proses

pembelajaran yang terdapat di dalam kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan sekitar sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan relevansi di dalam kurikulum ialah ketepatan dan keselarasan antara semua bagian di dalam kurikulum yang saling berkaitan. *Kedua*, Prinsip Fleksibilitas, kurikulum yang baik ialah kurikulum yang berisi mengenai hal – hal yang solid, namun dalam penerapannya bisa terjadi beberapa perubahan dan penyesuaian berdasarkan keadaan tertentu seperti keadaan lingkungan daerah, waktu, serta kemampuan dan latar belakang yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Kurikulum memiliki sifat yang tidak kaku sehingga bisa diterapkan dimana saja. *Ketiga*, Prinsip Kontinuitas, proses pembelajaran dilakukan dengan berkesinambungan supaya peserta didik bisa mengalami perkembangan secara maksimal. *Keempat*, Prinsip Praktis atau Efisiensi, kurikulum bisa dilaksanakan dengan mudah, alat dan bahan yang digunakan sederhana serta biaya yang dibutuhkan bisa terjangkau (murah). *Kelima*, Prinsip Efektivitas, keberhasilan setiap peserta didik juga harus diperhatikan, meskipun kurikulum harus mudah, sederhana dan murah.

b. Prinsip Khusus

Dalam pengembangan kurikulum terdapat beberapa prinsip yang lebih khusus yaitu *Pertama*, Prinsip yang berkaitan dengan tujuan Pendidikan sebagai acuan dalam menentukan seluruh kegiatan pendidikan. *Kedua*, Prinsip yang berkaitan dengan pemilihan isi pendidikan sesuai dengan keperluan yang sudah direncanakan. *Ketiga*, Prinsip yang berkaitan dengan pemilihan proses pembelajaran. *Keempat*, Prinsip yang berkaitan dengan pemilihan media dan alat pembelajaran. *Kelima*, Prinsip yang berkaitan dengan pemilihan proses penilaian (Sukmadinata, 1997).

Ronald Doll menerangkan bahwa terdapat empat dasar dalam proses pengembangan kurikulum yaitu dasar filsafat dan sejarah, psikologi, sosial budaya, serta ilmu pengetahuan. Selain itu, Nana Syaodih Sukmadinata juga berpendapat bahwa dalam proses pengembangan kurikulum,

terdapat empat acuan yang harus diperhatikan dan digunakan. Empat acuan tersebut ialah acuan filosofis, psikologis, sosial budaya, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (Bahri, 2011).

3. Program Ekstrakurikuler Guna Meningkatkan Aqidah Akhlak Siswa.

Menurut Saylor dalam (Yanuarti, 2016) bahwa kurikulum merupakan salah satu upaya dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, atau luar sekolah. Pengembangan kurikulum pendidikan aqidah akhlak salah satunya dengan program ekstrakurikuler keagamaan di sekolah, seperti ekstrakurikuler tahfidz, BTQ (Baca Tulis al-Qur'an dan ekstrakurikuler rohis. Menurut Wijayani (2013) Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan aspek tertentu yang terdapat dalam kurikulum yang sedang dijalankan, sebagai implementasi ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari (Yanti et al., 2016) Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Tahfidz, BTQ dan rohis merupakan penerapan ilmu pengetahuan aqidah akhlak di luar jam pelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler tahfidz bertujuan untuk membangun karakter, meningkatkan iman dan taqwa siswa, mendekatkan siswa dengan Al-Quran. Karena Al-Qur'an merupakan ajaran utama dan juga pedoman kehidupan manusia (Zulkifli & Wirdanengsih, 2020). Kegiatan tahfidz Al-Qur'an merupakan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan hafalan yang kuat (mutqin). Kegiatan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler ini antara lain Baca Tulis Al-Qur'an, setoran hafalan, bimbingan pribadi untuk siraman rohani. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada ekstrakurikuler tahfidz mempunyai misi menanamkan nilai religius kepada siswa. Pada kegiatan ekstrakurikuler ini bisa dengan metode sorogan (Surur et al., 2018). Metode sorogan merupakan metode belajar individual, yaitu siswa akan berhadapan dengan guru untuk menyodorkan hafalannya, terjadi interaksi antar murid dan guru karena seorang guru akan menghadapi murid satu persatu secara bergantian (Handayani & Suismanto, 2018). Siswa akan menyadari bahwa mereka

memiliki kemampuan yang harus ditingkatkan dan mereka akan menghadapi para guru atau ustadz untuk setor hafalan. Saat proses sorogan ini siswa akan menjaga tingkah laku dan sopan santun (Surur et al., 2018). Hal ini lah yang menciptakan nilai religius dalam diri siswa.

Siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an bisa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTQ. Ekstrakurikuler BTQ menumbuhkan karakter disiplin dan bertanggung jawab. Pada saat kegiatan BTQ guru akan memberikan arahan dan peraturan yang harus dilaksanakan oleh siswa. Jika siswa tidak menaati aturan yang diberikan oleh guru maka diberikan konsekuensi. Dengan menegakkan tata tertib dapat menumbuhkan sifat disiplin dan tanggung jawab, sehingga masalah moral bisa berkurang. Untuk menegakkan tata tertib memang perlu menggunakan strategi khusus agar siswa mau menaati aturan yang sudah dibuat (Putri, 2019)

Kegiatan dalam ekstrakurikuler rohis merupakan sebuah upaya dalam penguatan pendidikan aqidah akhlak siswa. Tujuan dari ekstrakurikuler rohis ini adalah untuk memberikan pengetahuan yang lebih tentang pengetahuan agama Islam, meningkatkan hubungan pertemanan antara siswa, serta melatih siswa berorganisasi sesuai ajaran Islam. Kegiatan ekstrakurikuler rohis umumnya dibawah kepengurusan OSIS, dibina dan diawasi oleh Kepala Sekolah, guru agama (Yanuarti, 2016)

Kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan adalah perayaan hari besar Islam, Qurban, membayar zakat fitrah, lomba kaligrafi, kegiatan solat dhuha, solat dzuhur dan sholat Jum'at berjamaah. Kegiatan Ceramah, doa dan dizkir. Kegiatan ini mampu mengembangkan iman dan taqwa, juga meningkat rasa percaya diri, tanggung jawab, jujur, kerjasama dan kreatifitas siswa. Pada kegiatan ekstrakurikuler rohis diadakan kegiatan mentoring secara rutin. Kegiatan mentoring ini berisikan materi-materi keagamaan yang salah satunya adalah materi aqidah akhlak yang berfokus pada teori-teori seperti etika dalam pergaulan dan berpakaian, membiasakan mengucapkan alam, membiasakan shalat dhuha dan shalat wajib berjamaah. Kegiatan ekstrakurikuler membentuk perilaku siswa

yang selalu taat pada aturan Allah, tingkat kesadaran yang tinggi, rendah hati dan ikhlas (Zaman, 2017)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian diatas bahwa pendidikan aqidah akhlak merupakan sebuah media yang baik untuk membimbing siswa mendapatkan akhlak yang baik. Karena baik dan buruknya seorang siswa ditentukan oleh akhlaknya. Aqidah akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting untuk membimbing siswa memiliki akhlak yang baik. Aqidah dan akhlak saling berkaitan, jika seseorang memiliki aqidah yang baik maka akhlaknya pun akan baik. Sebaliknya jika akhlaknya baik maka akan mampu memperkuat aqidahnya dan akan memperbaiki ibadahnya. Dunia pendidikan selalu mengalami perubahan, seperti kurikulum yang selalu berkembang karena mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum merupakan acuan dalam proses belajar mengajar. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pengembangan kurikulum misalnya yaitu pemahaman dan teori kurikulum, kedudukan dan fungsi kurikulum, landasan kurikulum, dan lain – lain yang berhubungan dalam proses pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum yaitu prinsip umum dan prinsip umum. Pengembangan kurikulum pendidikan aqidah akhlak tidak hanya terjadi pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga pada kegiatan di luar jam pelajaran yaitu dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan aspek tertentu yang terdapat dalam kurikulum yang sedang dijalankan, sebagai implementasi ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan implementasi dari pendidikan aqidah akhlak yang sudah dipelajari siswa. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan antara lain ekstrakurikuler tahfidz, BTQ dan rohis. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat meningkatkan iman dan taqwa siswa, menanamkan perilaku sabar, rendah hati, bertanggung jawab dan ikhlas.

DAFTAR PUSAKA

- Azty, A., Fitriah, F., Sitorus, L. S., Sidik, M., Arizki, M., Siregar, M. N. A., Siregar, N. A., Budianti, R., Sodri, S., & Suryani, I. (2018). Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 122–126. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.23>
- Bahri, S. (2011). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, XI(1), 15–34. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Dahliyana, A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah. *Jurnal Sosioreligi*, 15(1), 54–64.
- Damayanti, S. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an [Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah]. <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.1>
- Handayani, I. N., & Suismanto. (2018). Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2), 103–113.
- Haryadi, T., & Aripin. (2015). Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi "WARUNGKU." Andharupa, *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*. Vol.01, 01(02).
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin). *Iqra'*, 2(1), 230–268.
- Muttaqin, M. E. (2020). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam. *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri*, 3, 171–180.
- Nasir, M. (2013). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 10(1), 1–18.
- Prasetyo, A. (2018). Implementasi Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren. *Jurnal Iqra: Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 297–309.
- Putri, A. L. R. (2019). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Btq (Baca Tulis Al-Quran) Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Pada Peserta Didik Kelas Iv Di Sd Negeri Mangkubumen Kidul No.16 Surakarta.
- Sidik, F. (2016). Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Irfani*, 12(1), 100–114.
- Sukmadinata, N. S. (1997). *Pengembangan Kurikulum*. Bnadung: Remaja Rosdakarya.
- Surur, A. M., Septiarini, E., & Trianawati, A. Y. (2018). Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa Di Man Kediri 1 Kota Kediri Dengan Ekstrakurikuler Keagamaan Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 42–51. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-03>
- Suryawati, D. P. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 309–322.

- Taufik, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *El-Ghiroh*, XVII(02), 81–102.
- Yanti, N., Adawiah, R., & Matnuh, H. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di Sma Korpri Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11), 963–970.
- Yanuarti, E. (2016). Studi Komparatif Prestasi Siswa (Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Rohis). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Zaman, B. (2017). Pelaksanaan Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswakelas X Di Sma Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 1–20.